

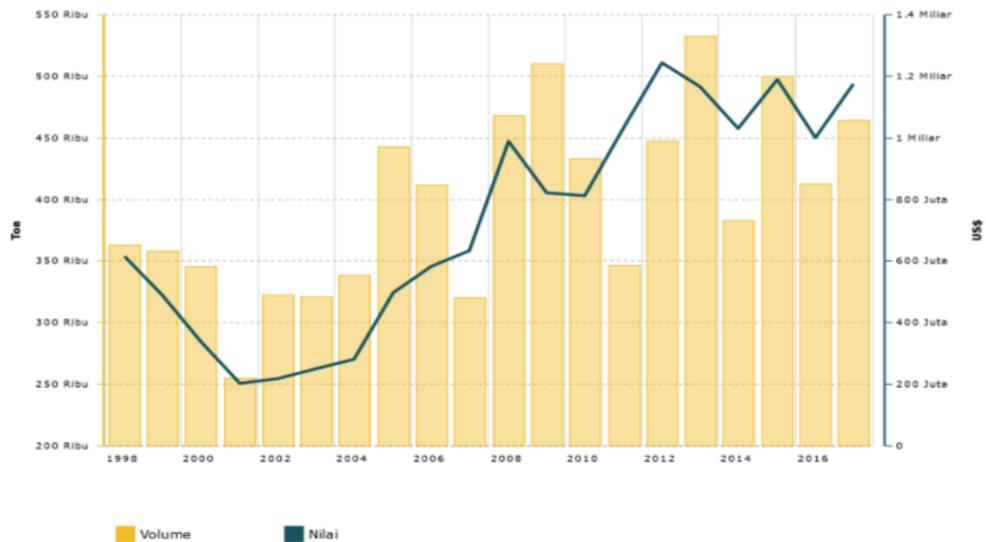
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi telah menjadi komoditas yang sangat diminati dunia, karena kopi merupakan minuman yang tetap disukai oleh masyarakat. Data *International Coffee Organization* (ICO) menunjukkan bahwa konsumsi kopi dunia pada periode 2016/2017 tumbuh 1,9% menjadi 157,38 juta karung berisi 60 kg dari periode sebelumnya. Tumbuhnya konsumsi kopi global memberikan dampak positif bagi Indonesia yang merupakan negara eksportir kopi terbesar kedua dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) ekspor kopi nasional pada 2017 tumbuh 12,56% menjadi 464 ribu ton dari tahun sebelumnya. Berikut gambar 1.1 volume dan nilai ekspor kopi Indonesia dari tahun 1998-2017.

Gambar 1.1 Volumen dan Ekspor kopi Indonesia tahun 1998-2017¹



¹ Badan Pusat Statistik (BPS)

Ekspor naik dari 17,48% menjadi US\$ 1,18 miliar atau sekitar Rp 15,9 triliun. Dari grafik di atas, terlihat bahwa ekspor kopi Indonesia terbesar tercatat pada 2013, yakni mencapai 532 ribu ton. Amerika Serikat (AS) merupakan pasar kopi terbesar bagi Indonesia. Tidak kurang dari 63 ribu ton atau sebesar 13% dari total ekspor kopi nasional dikirim ke AS dengan nilai mencapai US\$ 256 juta. Negara tujuan ekspor utama kopi Indonesia lainnya adalah Malaysia, Jerman, Italia, Rusia dan Jepang.²

Kopi lokal Indonesia telah terkenal diseluruh dunia dengan varietas nya yang sangat banyak, hal ini karena sifat unik kopi yang mampu menyerap karakter dari lingkungannya. Setiap daerah memiliki ciri khas rasa yang berbeda sampai muncul istilah dari para pecinta kopi bahwa Indonesia adalah surganya kopi. Telah banyak di kenal kopi-kopi *specialty* dari berbagai penjuru Nusantara, Mulai dari Aceh Gayo hingga Papua Wamena, semua memiliki cita rasa khas masing-masing. Sayangnya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa Indonesia potensi penghasil kopi terbesar dan berkualitas. Potensi kopi sangat besar untuk petani kopi, penanaman selama 2 tahun kopi sudah berbuah dan siap panen untuk setiap tahunnya. Selain itu ketahanan hidup kopi mencapai kurang lebih 100 tahun artinya tanaman ini adalah tanaman yang sangat berpeluang menjadi usaha jangka panjang sampai anak cucu untuk diwariskan.³

Selain potensi untuk petani kopi juga untuk kedekatan sosial, tidak bisa dipungkiri budaya *ngopi*⁴ hari ini telah menjadi kebiasaan masyarakat. Dengan

² Badan Pusat Statistik (BPS)

³ Kopipedia : Informasi Kopi Terlengkap, <https://www.sasamecoffee.com/kopipedia/>

⁴ Ngopi adalah kebiasaan minum kopi di warung kopi

ngopi dijadikan alat untuk interaksi sosial antar individu. Menurut Zakaria dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa dan *ngopi* sangat sulit untuk dipisahkan, karena memang *ngopi* telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan *ngopi* yang masyarakat lakukan memicu tren baru sehingga menjadikan *ngopi* kegiatan yang populer bagi masyarakat. *Ngopi* dianggap sebuah kebutuhan sehingga aktivitas sehari-hari tidak dapat dihindarkan dari *ngopi*. Ketertarikan terhadap *ngopi* diakibatkan semua penikmatnya tidak melihat perbedaan latar belakang, semua sama. Selain itu *ngopi* merupakan media diskusi yang pas untuk mahasiswa. Interaksi sosial dapat membentuk kelompok diskusi untuk membuat *ngopi* jauh lebih bermanfaat.⁵

Dalam penelitian Irwandi Said memaparkan bahwa warung kopi sebagai simbol gaya hidup. Warung-warung kopi bermuculan di gang kecil, di jalan raya, tempat yang tersembunyi, ataupun yang strategis, bahkan hingga ke pusat-pusat perbelanjaan. Kopi tidak sebatas berfungsi menjadi penghilang kantuk, teman begadang, atau sajian dalam tahlilan, namun telah berubah menjadi sebagai kode simbolik yang digunakan sebagian kalangan peminumnya untuk mengkomunikasikan, mencitrakan, mengaktualisasikan keberadaan mereka dalam kelompok sosial. Komodifikasi kopi tampaknya berjalan beriringan dengan komodifikasi gaya hidup.⁶ Kebiasaan tersebut menjadi peluang bisnis yang besar, perjalanan kopi dari petani sampai ketangan penikmat kopi di café atau warung kopi

⁵ Zakaria , *Budaya Ngopi Sebagai Sarana Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Malang*,(Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

⁶ Irwandi Said, “Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern”, *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1, Juni 2017 : 33 – 47.

memberikan dampak perputaran uang yang akan berpengaruh juga dalam pertumbuhan perekonomian.

Perkembangan usaha kopi tidak mampu bertahan lama tanpa adanya kerjasama hulu dan hilir, artinya cita rasa yang dibutuhkan setiap varietas atau secangkir kopi yang ada di tangan konsumen juga tergantung kualitas produk kopi yang ada di tangan petani kopi yaitu yang ada di hulu. Hal ini karena sifat unik kopi yang meresap karakter dari lingkungannya sehingga permintaan akan cita rasa kopi yang diinginkan pelanggan menjadi evaluasi petani dalam merawat tanaman kopi. Keterkaitan hulu dan hilir ini dikenal dalam teori klaster keterkaitan *vertical industry*, Menurut Dijk dan Sverrison dalam Rizka Choirunnisa klaster keterkaitan *vertical industry* yaitu dilihat dari kebutuhan yang diperoleh dari industri hulu (*upstream industri*) dan penggunaan output suatu industri hilir (*downstream industri*) terbentuk karena adanya hubungan kerjasama dan saling bertukar informasi antar perusahaan.⁷

Klaster pertama kali digagas oleh Porter sebagaimana dikutip oleh Wasifah Hanim, et. all yang memperkenalkan konsep klaster industri dalam bukunya “*The Competitive Advantage of Nation*” sebagai kebijakan untuk meningkatkan daya saing negara Amerika Serikat. Porter mendefinisikan klaster sebagai kelompok perusahaan yang saling berhubungan, berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait dalam suatu bidang khusus karena kebersamaan dan saling

⁷ Rizka Choirunnisa, *Analisis Pola Klaster dan Orientasi Pasar (Sentra Industri Kerajinan Logam Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 19.

melengkapi.⁸ Menurut Porter dalam Sutrisno klaster merupakan pengertian yang lazim digunakan dalam Ilmu Ekonomi Regional untuk mengelompokan industri sejenis dalam suatu kawasan. Dalam perkembangan ketika klaster menghasilkan praktek terbaik di beberapa negara, maka klaster diterima sebagai pendekatan pengembangan industri.⁹

Menurut Nugroho dalam Setia Djandra Kendati Porter belum mendefinisikan klaster industri secara jelas tapi ia telah menghubungkan kinerja sebuah negara dengan ekonomi global yang diringkas dalam “daya saing” dengan klaster industri. Menurut Porter daya saing dibentuk oleh interaksi dari beberapa faktor yang disebut dengan “diamond”. Diamond yang dibentuk oleh (1) *faktor condition*, (2) *demand conditions*, (3) *related and supporting industries*, (4) *firm strategy and rivalry* serta tambahan 2 faktor yaitu melalui (1) *role of chance* dan (2) *role of government*. Dimana faktor-faktor ini akan mempengaruhi posisi daya saing dalam suatu Negara.¹⁰ Dan pelaku (*stakeholder*) dalam klaster dikelompokan kepada industry inti, industry pemasok, industry pendukung, industry terkait dan pembeli serta institusi pendukung “non industri”.¹¹

Menurut EU-Commision tahapan pertumbuhan klaster sama halnya manusia mengalami lahir, tumbuh, berkembang dan menurun sama seperti menurut Bappenas yang dimaksud dengan klaster adalah kelompok usaha industri yang

⁸ Wasifah Hanim, et. all. “Pengembangan Klaster Bisnins Usha Kecil dan Menengah Dengan Menggunakan Analsisi SWOT”, *Jurnal Pekan Ilmiah* (Bandung: Universitas Widyatama, Desember 2012), hal. 375.

⁹ Setia Tjandra Djati, “Analisis Stratifikasi Klaster UMKM di Jaws Tengah”, *Tesis* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), hal. 24.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 31.

¹¹ *Ibid.*, hal 32.

saling terkait, dan memiliki dua elemen kunci yaitu perusahaan dalam harus saling berhubungan dan beralokasi di suatu tempat industry. Klaster memiliki suatu siklus hidup karena terkait dengan produk maupun jasa. Pengembangan klaster dibagi menjadi 4 (empat) yaitu tahap inkubasi (*embrio*) yaitu sebuah klaster dimulai dari inovasi-inovasi atau dengan merekrut perusahaan yang telah ada atau yang telah berkembang. Kedua yaitu tahap pertumbuhan (*growth*) yaitu klaster telah mengenali dan memiliki pasar yang cukup besar, ketiga yaitu tahap kematangan (*maturity*) yaitu proses produksi telah menjadi rutinitas dalam hal ini klaster telah siap bersaing secara global, dan yang keempat yaitu tahap penurunan yaitu ketika barang yang dihasilkan klaster telah memiliki substitusi yang lebih baik dan biaya lebih rendah.¹²

Lingkup geografis klaster industri dapat sangat bervariasi, terentang dari satu desa saja atau salah satu jalan di daerah perkotaan sampai mencakup sebuah kecamatan atau provinsi. Sebuah klaster industri dapat juga melalui batas negara menjangkau beberapa negara tetangga. Konsep klaster bukan konsep atau teori baru melainkan sejalan dengan perkembangan jaman. Sudah mulai banyak konsep pengembangan usaha dengan pola klaster, bahkan diadopsi Bank Indonesia dalam peranya selain sektor riil juga pengembangan Klaster UMKM. Selain menggunakan teori klaster dalam mempertahankan daya saing juga menerapkan Sistem Pertanian Terpadu atau Terintegrasi dalam memaksimalkan proses di hulu. Kolaborasi dua teori ini adalah salah satu strategi bagaimana menerapkan usaha agar terus mampu bersaing dan bertahan dalam dinamika persaingan.

¹²*Ibid.*, hal 23.

Pertanian terintegrasi menurut laporan badan pangan sedunia (FAO) wilayah Asia dan Pasifik yang berkantor di Thailand, yang dimaksud dengan sistem pertanian terpadu atau terintegrasi adalah suatu usaha tani yang memadukan berbagai praktek pertanian dengan tanaman maupun hewan dalam suatu sistem sedemikian rupa, sehingga ada kesinambungan antara produksi dan pemanfaatan sumberdaya alam.¹³ Perpaduan antara berbagai komponen tersebut sangat diwarnai oleh unsur daur ulang limbah organik, dan sedikit atau sama sekali tidak menggunakan bahan kimia. Jadi ada kelanjutan yang tidak pernah putus dalam hal pemanfaatan materi organik yang dihasilkan. Sistem pertanian terpadu meningkatkan kemampuan para petani dalam memproduksi pupuk organik dan kemudian dapat membudayakan pertanian organik sehingga menekan biaya pengeluaran pupuk petani. Pertanian organik dapat menghasilkan produk pertanian dengan kualitas tinggi dan higienis yang tidak terkontaminasi dengan bahan kimia yang kurang baik bagi kesehatan.

Pengembangan model Sistem Pertanian Terintegrasi (SPT) berbasis kondisi lokal pemanfaatan keanekaragaman fungsional sampai pada tingkat yang maksimal mengakibatkan sistem pertanian yang kompleks dan terpadu yang menggunakan sumberdaya dan input yang ada secara optimal. Tantangannya adalah menemukan kombinasi tanaman, hewan dan input yang mengarah pada produktivitas yang tinggi, keamanan produksi serta konservasi sumberdaya yang relatif sesuai dengan keterbatasan lahan, tenaga kerja dan modal. Upaya menemukan perpaduan

¹³ Yuli prianto, "Penerapan Sistem Pertanian Terpadu Dalam Rangka Pelestarian Produk Menuju Swasembada Pangan Berkelanjutan", *Jurnal Cakrawala Pendidikan* No. 1, hal. 132.

sumberdaya lahan yang sesuai maka secara alamiah dapat memperbaiki sifat marjinal dari lahan dan dapat meningkatkan produktivitas lahan, serta pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.¹⁴ Selain itu juga menciptakan kemandirian dari suatu usaha.

Sebuah usaha juga membutuhkan manajemen yang benar untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan. Manajemen menurut George R. Terry adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan menggunakan kegiatan orang lain yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. George R. Terry dalam bukunya yang berjudul *Principles of Manajemen* mengklasifikasikan fungsi-fungsi manajemen dalam istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Dalam bisnis pertanian kemampuan manajemen (*manajemen capability*) menjadi modal awal pengetahuan untuk memperkecil resiko akan timbulnya kerugian.¹⁵

Fungsi pokok manajemen menurut George membentuk manajemen sebagai salah satu proses diantaranya, *planing* adalah kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan-tindakan selanjutnya, *organizing* adalah kegiatan membagi pekerjaan diantara anggota kelompok dan membuat ketentuan dalam hubungan-hubungan yang diperlukan. *Actuating* yaitu kegiatan menggerakan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing. *Controlling* yaitu untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan

¹⁴ M. Nur Kholis, "Pengembangan Integrated Farming System Untuk Mengendalikan Alih Fungsi Lahan Pertanian", (Yogyakarta:Fak. Pertanian Universitas Pertanian Muhammadiyah, 2011), hal. 80.

¹⁵ Tim Penebar Swadaya, *Agribisnis Tanaman Perkebunan*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2008), hal. 10

rencana-rencana yang telah ditentukan.¹⁶ Penerapan keempat fungsi tersebut sebagai proses dalam pelaksanaan segala aktivitas kegiatan dari kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Kolaborasi teori usaha pola klaster dengan pertanian terintegrasi untuk usaha pertanian sangatlah bagus untuk diterapkan. Namun kendala yang biasa terjadi adalah kurangnya dalam pengendalian manajemen terutama dalam *actuating* dan *controlling* yaitu pegarahan atau pendampingan pada para petani dan pengusaha kopi. Sehingga dibentuknya organisasi adalah suatu harapan bagaimana semua anggota dapat menggunakan fungsi-fungsi dari organisasi sendiri, ada pengendali sehingga kegiatan usaha berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama dan sesuai dengan penempatan tugas masing-masing. Dengan begitu meminimalisir adanya perselisihan dan fokus pada tujuan. Berkembangnya suatu organisasi secara tidak langsung akan ikut serta memberdayakan orang-orang yang ada didalam organisasi dan sekitarnya sehingga perekonomian rakyatpun menjadi ikut berkembang.

Konsep “pemberdayaan” lahir dari kata bahasa Inggris yaitu “*empower*” yang artinya “memberi kuasa / wewenang kepada”. Konsep ini berkembang sejak tahun 1980-an dan digunakan oleh agen-agen pembangunan hingga sekarang. Sehingga pemberdayaan menjadi jargon yang sangat populer di kalangan para agen pembangunan masyarakat, khususnya dalam penanganan kemiskinan. Pengertian pemberdayaan sesungguhnya sangat tergantung pada konteksnya. Pemberdayaan secara sederhana dapat diartikan sebagai pemberian “*power*” atau kekuasaan atau kekuatan atau daya kepada kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki

¹⁶ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bogor: Grasindo, 2001), hal. 27.

kekuatan untuk berbuat. Sedang menurut Kartasasmita dalam Joyakin Tampubolon dkk pemberdayaan mempunyai dua arah, yaitu upaya melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan.¹⁷

Secara umum pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan konsep pembangunan. Pemberdayaan masyarakat menurut Chamber dalam Munawar Noor adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable*. Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal.¹⁸

Pemberdayaan di bidang usaha ekonomi pada pemberdayaan masyarakat pada dasarnya harus dilaksanakan secara optimal dan terarah agar dapat memperbaiki keadaan ekonomi sekaligus mampu mengangkat kondisi ekonomi masyarakat miskin yang ada. Dengan memberikan kewenangan dan kekuatan kepada masyarakat untuk mengakses sumber daya ekonomi yang tersedia secara optimal, sehingga mereka diharapkan dapat berdaya dalam memperbaiki kemampuan ekonomi mereka agar dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka secara mandiri.

¹⁷ Joyakin Tampubolon, et. all. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE))", *Jurnal Penyuluhan*, Juni 2006, Vol. 2, No. 2.hal. 11.

¹⁸ Munawar Noor, Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I, No 2, Juli 2011, hal. 88.

Pemberdayaan ekonomi rakyat di sini merupakan upaya dalam mendorong perubahan struktural masyarakat dengan memperkuat kedudukan serta peran ekonomi rakyat dalam perekonomian.

Pemberdayaan masyarakat dikaji dalam tiga aspek diantaranya *enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, kedua yaitu *empowering* memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Yang ketiga yaitu *protecting* melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.¹⁹ Konsep pengembangan usaha dengan klaster dan pertanian terintegrasi secara tidak langsung telah memberikan dampak terhadap pemberdayaan masyarakatnya, menjalin jaringan yang kuat antara hulu dan hilir dalam suatu wilayah tertentu menciptakan dan memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat. Ditambah dengan penerapan Sistem Pertanian Terintegrasi telah memberdayakan orang sekitar untuk menjalankan konsep tersebut secara tidak langsung, kemudian dengan adanya suatu lembaga usaha akan melindungi masyarakat dari kepentingan-kepentingan yang merugikan. Dari ketiga aspek tersebut membentuk masyarakat yang *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable*.

Pembangunan ekonomi rakyat dengan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan visi misi dari kelompok tani Omah Kopi Mandiri (OKM) yaitu kumpulan

¹⁹ Ahmad Sururi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak", *Jurnal Administrasi Negara*, Volume 3, Nomor 2, Jan - April, hal. 6.

para petani kopi yang tersebar dalam dua titik wilayah utama kecamatan Sendang yaitu di desa Geger dan desa Nglurup. Lembaga ini telah berdiri dari tahun 2016 sampai sekarang telah bekerjasama dengan banyak stakeholder diantaranya Bank Indonesia Kediri, Pokdarwis Bumi Perkemahan Jurang Senggani, *Foodtruck* Tulungagung dan masih banyak lainnya. Visi dari berdirinya OKM adalah mensejahterakan para petani kopi dari hulu ke hilir. Dengan semangat gotong royong membina petani kopi sampai hari ini memiliki ada 83 petani kopi dengan varian produk yang diminati di pasar dan mulai didengar para penikmat kopi dunia. Kopi Sendang Wilis tumbuh pada ketinggian 700 – 1400 mdpl di lereng tenggara Gunung Wilis Tulungagung. Daerah Kecamatan Sendang dikenal sebagai penghasil varietas arabika, robusta dan liberika.

Letak geografis dan peluang sumber daya alam yang ada di Sendang dibaca sebagai peluang besar berdirinya usaha kopi di tempat tersebut. Dimulailah pembentukan komunitas petani kopi dan pengusaha kopi yang berasal dari petani asli Sendang dan para pengolah kopi yang tertarik mengembangkan kopi Sendang Wilis. Manajemen Perencanaan yang dilakukan diawali dengan dibentuknya lembaga yang menaungi usaha kopi yaitu Omah Kopi Mandiri. Perencanaan strategi dirancang dengan melihat peluang-peluang yang muncul OKM menerapkan usaha pola klaster dan merambah ke Sistem Pertanian Terintegrasi (SPT) sebagai strategi dalam pengembangan usahanya, konsep klaster yang diterapkan di Omah Kopi Mandiri menggunakan keterkaitan klaster *vertical industry*, yaitu hubungan hulu dan hilir yang membentuk jaringan usaha. Di hulu adalah para petani kopi yang

menentukan hasil kualitas dan kuantitas produksi kopi dari OKM, sedangkan di hilir yaitu pada pengusaha kopi yang mengolah hasil dari kopi Sendang Wilis.

Dalam melihat daya saing OKM menggunakan klaster pendekatan teori Diomand Porter sehingga OKM cepat dalam mengambil sinyal peluang untuk mengembangkan usahanya. Enam unsur pendekatan Diamod Porter diantaranya kondisi input dari OKM seperti letak geografis, SDA, SDM, infrastruktur dari OKM, kedua yaitu kondisi permintaan dari produk OKM, ketiga industri utama dan pendukung dari OKM, keempat strategi dan persaingan usaha dari OKM, kelima urgensi peran dari pemerintah dan yang keenam adalah keahlian dan mengambil peluang yang ada. Sistem Pertanian Terintegrasi yang diterapkan adalah turunan dari klaster pertanian dengan upaya meningkatkan efisiensi biaya di hulu yaitu para petani kopi sehingga OKM memperoleh keuntungan berlipat. Dari sistem usaha yang dijalan OKM lebih menekankan pada konsep strategi keunggulan kompetitif yang dapat dilihat dari bagaimana pemilihan penerapan klaster dan SPT dengan keunggulan deferensiasi yaitu menekan biaya modal.

Dibentuknya suatu lembaga yang menaungi petani kopi dan pengusaha kopi memberikan ruang atau wadah bagaimana komunitas ini dapat belajar dan mengembangkan usaha bersama, dalam rangka mewujudkan visi misi dari tujuan bersama. Seperti halnya dalam konsep klaster efisiensi kolektif dipahami sebagai penghematan biaya eksternal yang timbul dalam suatu aktivitas industri yang dirasakan oleh seluruh pelaku industri. Dari konsep ini salah satunya adalah kondisi dari kelembagaan pola klaster OKM didukung dengan tindak lanjut institusi atau kelembagaan yang menunjang kegiatan sehingga membentuk pola yang progresif

dalam kegiatan bisnis atau organisasi.²⁰ Namun tidak berhenti dalam pembuatan sebuah lembaga atau organisasi saja, OKM juga menerapkan fungsi-fungsi manajemen di dalamnya.

Tahap manajemen *organizing* dijalankan dengan berdirinya sebuah lembaga yang menaungi usaha kopi, kepengurusan OKM juga sudah terstruktur rapi dan anggotanya memiliki peran masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Dalam penerapan SPT kelompok tani telah dibagi tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. Pada tahapan *actuating* OKM juga dengan konsisten melaksanakan pertemuan rutin dengan kelompok petaninya masing-masing dengan pembahasan seputar kualitas kopi dan pemberian pemahaman kepada para petani kopi. Adanya rutinan tersebut mempermudah OKM dalam menjalankan pengendalian segala kegiatan dari OKM. Tahapan terakhir adalah *controlling*, OKM disini telah menjadi mitra dari Bank Indonesia pengontrolan yang dijalankan setiap bulanya adalah pendataan kegiatan, hasil perkembangan produksi dan penjualan yang dipantau langsung oleh Bank Indonesia.

Penerapan klaster maupun SPT secara tidak langsung berdampak pada pemberdayaan masyarakat sekitar, aspek-aspek dari pemberdayaan masyarakat *enabling*, *empowering* dan *protecting* telah masuk dalam penerapan klaster dan SPT. Dalam pola klaster secara tidak langsung menciptakan suasana potensi anggotanya untuk berkembang (*enabling*), menguatkan kembali bagaimana peluang-peluang baru dalam masyarakat secara tidak langsung ikut serta melibatkan masyarakat disekitarnya dan terbentuk masyarakat yang semakin

²⁰ Setia Tjandra Djati, "Analisis Stratifikasi Klaster, ... hal. 29.

berdaya (*empowering*), dan dengan adanya lembaga OKM melindungi para petani dari investor yang merugikan (*protecting*). Dari ketiga aspek pemberdayaan masyarakat ini membangun perekonomian masyarakat sekitar OKM yang bersifat *Peoplecentered, Participatory, Empowerment and Sustainable*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Manajemen Pengembangan Usaha Pola Kluster dan Sistem Pertanian Terintegrasi Pada Kelompok Tani Omah Kopi Mandiri Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Sendang Tulungagung.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah pada penelitian kualitatif. Dari uraian penelitian, maka rumusan masalah yang merupakan faktor tersebut adalah:

1. Bagaimana manajemen pengembangan kluster pada kelompok tani Omah Kopi Mandiri dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan Sistem Pertanian Terintegrasi pada kelompok tani Omah Kopi Mandiri dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa bagaimana manajemen pengembangan klaster pada kelompok tani Omah Kopi Mandiri dalam pembedayaan masyarakat di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk menganalisa bagaimana penerapan Sistem Pertanian Terintegrasi pada kelompok tani Omah Kopi Mandiri dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah menghindari pembahasan diluar fokus penelitian. Tujuan adanya batasan masalah yaitu untuk membahas rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian agar tidak keluar dari pembahasan. Ruang lingkup penelitian ini adalah terfokus pada strategi pengembangan usaha pola klaster dan sistem pertanian terintegrasi pada komunitas petani dan pengusaha kopi Omah Kopi Mandiri di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung serta manfaat yang muncul dengan adanya strategi tersebut dalam pemberdayaan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Banyak pihak yang bisa memanfaatkan dan memetik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Manajemen pengembangan usaha menjadi penentu berhasil tidaknya perusahaan untuk bertahan dan terus berkembang, pendekatan usaha dengan pola klaster merupakan salah satu strategi dalam perusahaan atau kelompok

bisnis dalam menghadapi dinamika persaingan. Selain itu dalam bisnis atau usaha pertanian penerapan Sistem Pertanian Terpadu atau Terintegrasi dimana memanfaatkan semua limbah yang ada menjadi memiliki nilai untuk dimanfaatkan dikelola lagi dalam siklus arus balik sehingga sistem ini memiliki nilai efisiensi bisnis yang lebih tinggi dan menekan biaya pengeluaran. Kolaborasi dua teori tersebut dapat diterapkan tergantung bagaimana organisasi dalam mengelola atau memajemen usaha tani kopi pada Omah Kopi Mandiri, Sendang, Tulungagung dengan penerapan fungsi dari manajemen yaitu POAC (*Planing, Organizing, Actuating dan Controlling*) menjadi tahapan-tahapan dalam menjalankan strategi pengembangan usaha. Dengan penerapan sistem dan tahapan-tahapan yang benar secara tidak langsung telah memberdayakan masyarakat yang terlibat dan sekitarnya, dan terbentuklah pembangunan dalam perekonomian pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta referensi bagi peneliti lainya yang akan mengkaji pada bidang yang sama. Disamping itu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dibidang manajemen dan strategi pengembangan usaha.

b. Bagi instansi

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi serta manfaat untuk lembaga, dengan menerapkan strategi yang diteliti menggunakan pendekatan klaster dan pertanian terintegrasi dengan tahapan manajemen POAC yang tepat mampu digunakan sebagai alat untuk menentukan keputusan strategi yang digunakan demi kemajuan instansi selanjutnya.

c. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemimpin dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang dan menarik perhatian para pemodal atau investor. Selain itu sebagai bahan rujukan dan pembahasan wawasan terkait pola klaster, pertanian terintegrasi dan manajemen POAC.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah terdiri dari penegasan kenseptual dan operasional. Penegasan konseptual definisi yang diambil dari pendapat atau teori dari pakar sesuai dengan tema yang diteliti. Sedangkan definisi operasional adalah definisi yang disadarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati.²¹

1. Penegasan konseptual

a. POAC

²¹ Tim penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Sastra I (SI) tahun 2018*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal. 19.

George R. Terry dalam bukunya yang berjudul *Principles of Manajemen* mengklasifikasikan fungsi-fungsi manajemen dalam istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

- 1) *Planing* adalah kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan-tindakan selanjutnya.
- 2) *Organizing* adalah kegiatan membagi pekerjaan diantara anggota kelompok dan membuat ketentuan dala hubungan-hubungan yang diperlukan.
- 3) *Actuating* yaitu kegiatan menggerakkan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing.
- 4) *Controlling* yaitu untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana-rencana yang telah ditentukan.²² Penerapan keempat fungsi tersebut sebagai proses dalam pelaksanaan segala aktivitas kegiatan dari kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

b. Strategi

Strategi menurut Chandler adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitanya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, srta prioritas alokasi sumber daya.²³

c. Pengembangan

²² Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bogor: Grasindo, 2001), hal. 27.

²³ Freddy Rangkuti, *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2018), hal. 3.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.²⁴ Pengembangan merupakan usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai. Pengembangan lebih di tekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku kerja.²⁵

d. Usaha

Usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usaha adalah kegiatan dengan menggunakan tenaga pikiran atau badan untuk menyatakan suatu maksud.²⁶ Usaha adalah melakukan kegiatan secara tetap dan terus-menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan disuatu daerah dalam suatu Negara.²⁷

e. Klaster

Porter mendefinisikan klaster sebagai kelompok perusahaan yang saling berhubungan, berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3 cet. 3*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hal. 538.

²⁵ MARIHOT TUA EFENDI HARIANDJA, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal. 168.

²⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa...* hal. 646.

²⁷ HARMIAZAR, *Menangkap Peluang Usaha*, (Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa, 2003), hal.

terkait dalam suatu bidang khusus karena kebersamaan dan saling melengkapi.²⁸

f. Pertanian Terintegrasi (*Integrated Farming*)

Biasa disebut dengan Sistem Pertanian Terpadu adalah pertanian yang memanfaatkan limbah menjadi bermanfaat untuk hal lain. Sehingga menambah nilai ekonomis dan menekan pengeluaran.²⁹

g. Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian pemberdayaan sesungguhnya sangat tergantung pada konteksnya. Pemberdayaan secara sederhana dapat diartikan sebagai pemberian “*power*” atau kekuasaan atau kekuatan atau daya kepada kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki kekuatan untuk berbuat. Sedang menurut Kartasmita dalam Joyakin Tampubolon dkk pemberdayaan mempunyai dua arah, yaitu upaya melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan.³⁰

h. Penegasan Operasional

Penelitian tentang strategi pengembangan usaha klaster dan pertanian terintegrasi dalam pemberdayaan masyarakat yaitu bagaimana penerapan pola klaster pada OKM yaitu pengelompokan dalam satu bidang khusus yaitu komoditas kopi yang berdekatan secara biologis dan hubungan dengan beberapa stakeholder yang saling melengkapi. Perkembangan

²⁸ Wasifah Hanim, dkk. “Pengembangan Klaster, ... hal. 375.

²⁹ M. Nur Kholis, “Pengembangan Integrated , ... hal.76.

³⁰ Joyakin Tampubolon, et. all. “Pemberdayaan, ...hal. 11.

klaster memiliki siklus dengan beberapa tahap dari tahap *embrio*, *growth*, *maturity* dan penurunan. Ditambah dengan penerapan sistem pertanian terintegrasi atau berkelanjutan sistem ini bagaimana pemanfaatan limbah menjadi bernilai untuk dimanfaatkan sehingga terbentuk sistem limbah dari lahan akan kembali ke kandang dan dari kandang kembali ke lahan, sehingga menekan biaya pengeluaran petani kopi. Strategi pengembangan usaha adalah cara bagaimana mengelola strategi yang sesuai dalam usaha yang dijalankan OKM. Kolaborasi Pola klaster dan pertanian terintegrasi akan berjalan sesuai dengan teori tergantung bagaimana pengendalian dalam tahapan manajemen POAC yaitu bagaimana fungsi manajemen komunitas Omah Kopi Mandiri dalam menjalankan tahapan POAC (*planing, organizing, actuating* dan *controlling*) dari sistem yang diterapkan OKM. Dengan begitu secara tidak langsung akan memberdayakan masyarakat sekitar melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penilaian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian. Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, moto persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari enam bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat diadakanya penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sstematika pembahasan.
- BAB II Landasan Teori, membahas tentang penjabaran dasar teori yang digunakan adapun subab dalam teori ini adalah Manajemen Pengembangan Usaha, Pengembangan Usaha Pola Klaster, Sistem Pertanian Terintegrasi, Pemberdayaan Masyarakat, dan Sejarah Kopi, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.
- BAB III Metode Penelitian , terdiri dari metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil penelitian yaitu hasil dari pelaksaan suatu penelitan. Terdiri dari paparan data terkait strategi pengembangan usaha dengan pola klaster, dan penerapan Sistem Pertanian Terintegrasi dalam pemberdayaan masyarakat. Dipaparkan juga hasil dari temuan dilapangan terkait hal tersebut.
- BAB V Pembahasan yaitu analisis hasil temuan melalui teori penelitian terdahulu yang telah ada. Adapun subbab dalam pembahasan ini adalah pembahasan stretengi pengembangan klaster OKM, dan pembahasan terkait penerapan Sistem Pertanian Terintegrasi dalam OKM.
- BAB VI Penutup, dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilaksanakan. Bagian akhir laporan penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.